



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah merumuskan prinsip-prinsip konseling yang dirancang untuk membantu anak tunaganda mengembangkan keterampilan hidupnya agar mereka mampu menjalani kehidupan secara mandiri.

Untuk merumuskan prinsip-prinsip konseling pengembangan keterampilan hidup tersebut, dibutuhkan data-data dan informasi sebagai bahan analisis dari subyek yang diteliti dalam hal ini anak tunaganda, baik internal maupun eksternal, serta sebagai dasar perumusan prinsip-prinsip pengembangan keterampilan hidup yang diharapkan.

Sesuai dengan hakekat masalah keterampilan hidup dan karakteristik anak tunaganda, penelitian ini akan didekati melalui bukti empirik non-statistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau naturalistik, Lincoln & Guba (1985: 7) menyebutnya *positivistic, ethnographic, subjective, dan case study*.

Karakteristik pendekatan naturalistik yang dimaksud (Bogdan dkk, 1982: 27-30; Linkoln dkk 1985 : 39-44; Maleong, 1993 : 4-8; Muhadjir, 1996 : 108-112; dan Nasution, 1992: 9-12) adalah sebagai berikut:

Pertama *natural setting* (seting alamiah/wajar), dimana penelitian dilakukan terhadap anak tunaganda dalam situasi yang wajar, alamiah apa adanya tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti mengamati anak tunaganda dalam penelitian ini tanpa kondisi yang dimanipulasi (dikondisikan), agar data yang diperoleh benar-benar alamiah dan tidak manipulatif.

Di samping itu, peneliti harus mampu memahami bahasa dan tafsiran yang terungkap dari anak tunaganda agar tidak memunculkan pembiasan yang tidak diharapkan. Situasi yang wajar ini penting mengingat suatu realitas yang utuh tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, oleh karena itu, interaksi yang terjadi secara alamiah untuk mengungkap keterampilan dasar yang telah dimiliki oleh anak Tunaganda dan keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk mendorong kemandirian hidup merupakan bagian yang krusial yang perlu diwujudkan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh menjadi lebih bermakna.

Kedua, *Human as an instrument* (manusia /peneliti sebagai instrumen), dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan “key instrument”, peran sebagai instrumen mutlak dilakukan oleh peneliti, melalui kemampuan beradaptasi dengan berbagai realitas yang ada dan berintegrasi dengan anak tunaganda dan lingkungannya secara alamiah.

Ketiga, *tacit knowledge* (pemanfaatan pengetahuan siap yang tidak terucapkan), secara legitimasi pengetahuan yang tidak terucapkan diperlukan untuk melengkapi pengetahuan profesional. Realitas ini mempunyai nuansa ganda yang sukar untuk difahami melalui ekspresi kata-kata. Sifat naturalistik memungkinkan peneliti untuk menggunakan pengetahuan yang tidak terucapkan dalam memahami realitas, agar lebih terbuka dan akurat.

Keempat, *qualitative method* (metode kualitatif), untuk mendiskripsikan secara langsung hakekat transaksi antara peneliti dan subjek serta mengungkapkan realitas ganda yang terkandung dalam realitas, maka metode kualitatif lebih tepat digunakan, karena lebih sensitif dan adaptif terhadap pola-pola nilai yang berpengaruh.

Kelima, *sampling purposive* (sampel dengan cara purposif), paradigma naturalistik menghindari pengambilan sampel secara acak, melainkan memilih sampel melalui purposif. Pengambilan sampel secara purposif ini memungkinkan peneliti dapat memilih kasus-kasus yang ekstrim, agar hal-hal yang dicari tampil lebih menonjol dan mudah dimaknai.

Keenam, *inductive analysis* (menganalisis data secara induktif), analisis induktif ini lebih mampu mendeskripsikan realitas ganda, seting secara utuh dan nilai-nilai lokal yang berpengaruh.

Ketujuh, *grounded theory* (teori dari dasar), sifat naturalistik lebih mengarah pada penyusunan teori yang lebih mendasar yang dibangun dari fakta empirik.

Kedelapan, *emergent design*, untuk mengakomodasi data yang bergulir, sesuai dengan tingkat pemahaman peneliti terhadap realitas, dan interaksi antara peneliti dengan responden yang tidak diduga sebelumnya, serta kesulitan peneliti membuat pola sebelumnya tentang apa yang ada di lapangan, maka disain yang dirancang masih bersifat sementara dengan kata lain penelitian ini masih bersifat tentatif, yang masih berpeluang untuk mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan.

Kesembilan, *case- study reporting mode* (modus laporan studi kasus), guna menghindari terjadinya bias dalam mendeskripsikan integrasi penelitian dengan responden dibuat laporan dalam bentuk modus studi kasus. Data dari setiap anak tunaganda yang dijadikan subyek penelitian dilaporkan secara kasus perkasus.

Laporan seperti ini dapat dijadikan dasar generalisasi naturalistik individual yang dapat ditransfer ke pada situasi lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan kasus di atas.

Kesepuluh, *idiographic interpretation* (penafsiran idiografik), mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka penafsiran dan pengambilan kesimpulan dilakukan secara *idiographic interpretation* (berlaku khusus) bukan *nomothetic interpretation* (berlaku umum).

Kesebelas, *tentative application*, dalam prinsip naturalistik realitas itu ganda, oleh karena itu hasil penelitian ini bersifat tentatif;

Melalui pendekatan kualitatif diharapkan dapat diperoleh data yang lebih dalam, luas dan akurat tentang masalah yang dialami anak tunaganda berkenaan dengan keterampilan hidup (*life skill*).

Pendekatan kualitatif dipilih untuk menelaah masalah penelitian ini, berdasarkan pada pertimbangan, bahwa: 1) masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang deskriptif dan komprehensif; 2) pendekatan kualitatif lebih peka dan sanggup menyesuaikan diri bila dipergunakan untuk meneliti berbagai pengaruh dan pola-pola nilai yang dihadapi responden dalam kondisi alamiah; 3) data kualitatif mampu mengungkapkan peristiwa secara kronologis, mengevaluasi sebab akibat, mampu menemukan sesuatu yang tidak terduga sebelumnya, serta mampu memberikan penjelasan yang banyak dan bermanfaat untuk membangun kerangka teori baru; dan 4) temuan penelitian kualitatif mampu memberi kesan yang lebih nyata, lebih hidup dan penuh makna, sehingga lebih meyakinkan dan dapat diterima.

Lincoln dan Guba (1985:12) dalam Rakhmat (2003: 69) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif, desain penelitiannya berupa *emergent design*. Dalam penelitian yang akan dilakukan, hal seperti ini muncul karena pada awal penelitian kemungkinan peneliti belum memiliki gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan dasar yang telah dimiliki dan keterampilan hidup seperti apa yang dibutuhkan untuk mendorong kemandirian hidup anak tunaganda di SLB – G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baaleendah Kab. Bandung. Untuk itu peneliti berusaha mencari data sebanyak-banyaknya melalui observasi secara langsung terhadap anak tunaganda dan wawancara yang dilakukan terhadap guru, orang tua, ibu Asrama, pengasuh dan pihak lain yang terkait dengan perkembangan anak tunaganda serta mempelajari dokumen yang diperlukan. Penelitian ini merupakan pengembangan skema atau program tentang apa yang dikatakan peneliti mulai dari pertanyaan sampai pada analisis data final (Guba: 1978). Seperti yang diungkapkan oleh Bogdan dan Biklen (1992 : 31) bahwa penelitian ini berusaha memahami makna perilaku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri dalam hal ini peneliti berusaha memahami perilaku anak tunaganda baik ketika berada di sekolah maupun di asrama / di rumah.

Rakhmat (1989: 5) mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut: (1) menuturkan sesuatu secara sistematis tentang data atau karakteristik populasi tertentu secara aktual dan cermat kemudian menganalisis, menginterpretasikan data yang ada; serta (2) lebih menekankan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*), mencari teori dan bukan menguji teori serta

heuristic bukan verifikatif. Untuk mengetahui kondisi lingkungan, yang dilihat dari potensi sebagai kekuatan, kelemahan, tantangan, dan peluang saat ini, dilakukan analisis SWOT (Strenght, Weaknes, Opportunitis and Threat) sehingga dapat ditentukan atau dipilih strategi yang akan dilakukan berdasarkan hasil analisis tersebut. Untuk mencapai hasil penelitian yang lebih maksimal dan optimal, maka diperlukan upaya peneliti untuk mempertahankan karakteristik dari pendekatan kualitatif itu sendiri.

B. Lokasi, Waktu dan Subyek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memusatkan perhatian pada konseling pengembangan keterampilan hidup bagi anak tunaganda di Sekolah Luar Biasa Bagian G Yayasan Bhakti Mitra Utama yang berlokasi di Jalan Ki Astramanggala No. 6 Baleendah Kabupaten Bandung.

Dengan demikian, makna yang terungkap dalam penelitian ini, terbatas pada layanan konseling untuk mengatasi permasalahan anak tunaganda dalam pengembangan keterampilan hidup di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah. Penelitian ini dilakukan selama empat smester, mulai dari April 2004 sampai dengan April 2006.

Subyek dalam penelitian ini adalah yang memiliki berbagai karakteristik, unsur, nilai yang berkaitan dengan keterampilan hidup anak tunaganda yang kemudian ditentukan, yakni anak tunaganda, para guru, kepala sekolah orang tua, ibu Asrama dan pengasuh. Penentuan subyek penelitian diharapkan mampu menjangring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber.

Atas dasar itulah, maka dalam menentukan anak tunaganda sebagai subyek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa anak tunaganda tersebut dipandang memiliki sumber informasi yang relevan dengan fokus penelitian atau pertanyaan penelitian yang akan diungkap karena anak tunaganda merupakan pelaku utama dalam proses pengembangan keterampilan, baik keterampilan dasar maupun keterampilan hidup. Anak tunaganda yang dijadikan subyek dalam penelitian ini sebanyak delapan orang yang memiliki gangguan, usia dan kemampuan berbeda.

Sementara penentuan guru sebagai subyek dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru adalah pihak yang lebih mengetahui perilaku belajar anak tunaganda sehari-hari di kelas, termasuk dalam melatih keterampilan dasar dan keterampilan hidup.

Penentuan kepala sekolah sebagai subyek dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kepala sekolah sebagai pihak yang memiliki tugas pokok dalam merumuskan program kerja sekolah dan penanggung jawab penyelenggaraan sekolah termasuk pengembangan keterampilan hidup.

Penentuan orang tua sebagai subyek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa orang tua merupakan orang pertama dan utama yang melakukan bimbingan dan pendidikan kepada anak, sedangkan penentuan ibu asrama sebagai subyek penelitian didasarkan pertimbangan bahwa ibu asrama sebagai penanggung jawab pendidikan di asrama dan penentuan pengasuh sebagai subyek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pengasuh adalah pengganti orang tua terhadap anak-anak yang tinggal di asrama.

C. Teknik Pengumpulan Data


Indikasi awal penelitian kualitatif adalah, bahwa data yang dikumpulkan lebih banyak berbentuk kata-kata ketimbang angka-angka. Indikasi ini tampak ketika semua data yang dikumpulkan tentang realitas (fenomena) disusun dalam bentuk deskripsi verbal (Mc Millan & Schumacher, 2001: 437). Data yang berbentuk kata-kata ini dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara serta studi dokumentasi.

1. Observasi

Melalui observasi gejala atau fenomena yang dilihat dapat ditanggapi dengan membuat pernyataan, rumusan atau deskripsi yang lebih bermakna. Peneliti sebagai seorang observer bukan hanya sebagai penonton, melainkan bertugas untuk mengumpulkan segala keterangan atau data-data tentang apa yang telah diamati berkenaan dengan obyek, mencatatnya serta dapat membuat laporan hasil pengamatan tersebut.

Observasi dilakukan terhadap kegiatan anak tunaganda, orang tua, guru, pengasuh, kepala sekolah dan kepala asrama yang berhubungan dengan keterampilan dasar: makan, minum, berpakaian, perawatan diri, orientasi lingkungan dan keselamatan diri.

Nasution (1982: 5) mengemukakan bahwa pada hakikatnya inti kegiatan dari penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan lingkungan mereka, dan berusaha memahami bahasa serta tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.



Karena peneliti lebih banyak berperan sebagai observer, maka dalam pelaksanaan penelitian, peneliti secara langsung berhubungan dengan sumber data untuk melakukan pengamatan sambil berpartisipasi, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih mendalam, lebih banyak dan lebih terinci.

M.Q. Patton (Nasution, S., 1996: 32), menjelaskan sifat observasi dalam penelitian kualitatif, bahwa "*Participant observation is the most comprehensive of all types of research strategies*". Dalam observasi peneliti bukan hanya mencatat kejadian atau peristiwa, akan tetapi peneliti juga harus mencatat segala sesuatu yang diduga ada kaitannya dengan anak Tunaganda (Nasution, 1988 : 58).

2. Wawancara

Teknik wawancara atau interview merupakan suatu teknik yang penting dalam penelitian kualitatif, karena melalui wawancara peneliti akan dapat mengetahui sejauhmana responden memandang dunia ini dari perspektifnya, menurut fikiran, dan perasaannya.

Dalam penelitian, wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan-keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka yang merupakan pembantu utama dari observasi. (Koentjaraningrat, 1997: 129).

Teknik wawancara ditujukan kepada guru, kepala sekolah, ibu Asrama, orang tua, pengasuh dan instruktur yang melatih keterampilan bagi anak tunaganda dan anak tunaganda itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh keterangan yang lebih dalam dan lebih luas tentang anak tunaganda berkenaan dengan masalah keterampilan dasar dan keterampilan hidup.

Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data berkaitan dengan jenis keterampilan dasar yang dilatihkan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh anak tunaganda agar mereka dapat menjalani hidup mandiri serta konseling seperti apa yang telah dilakukan baik di sekolah maupun di rumah/Asrama.

3. Dokumentasi

Untuk melengkapi perolehan data yang telah didapat, maka peneliti menggunakan studi dokumentasi. Sehubungan dengan hal ini dikatakan bahwa bahan dokumentasi yang dapat dipelajari di antaranya dokumen berupa surat atau catatan, foto, biografi, bahan statistik, buku harian, kliping, hasil tes dan lain sebagainya (Mc Millan & Schumacher, 1989: 42). Dalam penelitian ini dokumen yang dapat melengkapi data berkenaan dengan anak Tunaganda adalah catatan tentang kemampuan anak di sekolah terutama di bidang keterampilan dasar, buku rapor, Surat Tanda Tamat Belajar, foto-foto tentang kegiatan keterampilan yang dilatihkan pada anak baik di sekolah maupun di asrama, kelainan yang dimiliki anak, penyakit yang pernah diderita, riwayat keluarga, prestasi yang pernah dicapai dan aspek yang berhubungan dengan dokumen pembelajaran dan layanan bimbingan yang dilakukan.

D. Tahap-tahap Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, mengacu kepada ketentuan yang dikemukakan oleh Nasution (1996: 33) yaitu terdiri dari: (1) Tahap *orientasi*; (2) Tahap *ekspolorasi*; dan (3) Tahap *member check*.

1. Tahap Orientasi

Dalam penelitian ini orientasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas mengenai posisi keterampilan hidup anak tunaganda yang akan diteliti. Tahap orientasi ini merupakan kegiatan memasuki lapangan yang masih dalam bentuk penjajagan.

Kegiatan yang dilakukan mengarah kepada upaya untuk memperoleh informasi yang seluas-luasnya mengenai hal-hal yang bersifat umum dan berkenaan dengan masalah keterampilan dasar dan keterampilan hidup.

Pada tahap ini kegiatan penelitian adalah menentukan setting penelitian yakni melakukan pendekatan dengan kepala sekolah, guru, ibu Asrama, pengasuh, orang tua, instruktur dan anak tunaganda yang ada di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap mengumpulkan data. Kegiatan yang dilakukan sudah mengarah kepada hal-hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan fokus masalah. Kegiatan sudah lebih mengarah dan terstruktur serta masih terbuka.

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan prinsip penelitian kualitatif, yaitu berusaha memahami makna dari peristiwa manusia dalam situasi tertentu. Dengan demikian penekanannya terletak pada pemahaman yang timbul dari tafsiran terhadap interaksi, perilaku, dan peristiwa.

Pengumpulan data melalui teknik wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan informal yang mengandung unsur spontanitas dengan memanfaatkan waktu luang. Meskipun dilakukan dengan informal, akan tetapi dalam menggali data atau informasi yang diperlukan diarahkan pada fokus penelitian.

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, ibu Asrama, pengasuh instruktur dan orang tua anak tunaganda. Pada tahap ini didapat data mentah lapangan sebagai bahan kajian empirik.

3. Tahap Member Check

Setiap informasi yang didapat selalu dicek kebenarannya dengan sumber lain, dalam hal ini, digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kebenaran informasi atau data yang diperoleh dari sumber informasi yang telah dikumpulkan melalui ketiga teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Member check dilakukan untuk mengecek kebenaran data yang diberikan, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Menurut Nasution (1996: 112) "Data itu harus diakui dan diterima kebenarannya oleh sumber informasi, dan selanjutnya data tersebut juga harus dibenarkan oleh sumber data atau informan lain".

Pengecekan data ini dilakukan dengan cara: (a) mengkonfirmasi kembali hasil (data) kepada semua sumber data; (b) meminta hasil koreksi yang telah dicatat dari observasi kepada sumber data tertentu; dan (c) melakukan triangulasi dengan pihak-pihak yang relevan.

Pada tahap member check dalam penelitian ini, data yang terkumpul dirangkum dan didiskusikan dengan kepala sekolah, guru-guru, ibu asrama, pengasuh dan sumber-sumber data lain yang relevan untuk mengecek kebenarannya dan diperoleh temuan empirik tentang keterampilan dasar dan keterampilan hidup anak tunaganda.

Kemudian dilakukan kajian kerangka teoretis untuk merumuskan prinsip-prinsip konseling. Selanjutnya dilakukan uji validasi untuk mengetahui kelayakan dari prinsip-prinsip yang dirumuskan. Akhirnya terwujudlah Prinsip-prinsip konseling pengembangan keterampilan hidup bagi anak tunaganda.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk pedoman wawancara, lembar observasi dan analisa dokumen. Pengembangan Instrumen penelitian dijabarkan menjadi 6 jenis yaitu:

1. Pengembangan penelitian tentang keterampilan dasar yang telah dimiliki oleh anak tuna ganda
2. Pengembangan penelitian tentang keterampilan hidup yang dibutuhkan anak tunaganda untuk mendorong kemandirian hidup
3. Pengembangan penelitian tentang permasalahan yang dihadapi anak tunaganda sehubungan dengan keterampilan hidup.
4. Program bimbingan yang dilakukan pihak sekolah dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan hidup anak tunaganda.
5. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan keterampilan hidup anak tunaganda di sekolah.

6. Pelaksanaan bimbingan yang ada di sekolah dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan hidup anak tunaganda.

Kegiatan yang dilakukan adalah merumuskan kisi-kisi instrumen yakni menjabarkan setiap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

F. Sumber Informasi dan Hasil Penelitian Yang Diharapkan

1. Sumber Informasi

Sumber informasi yang utama adalah anak tunaganda sehubungan dengan tujuan penelitian ini adalah merumuskan Prinsip-prinsip konseling untuk mengembangkan keterampilan hidup bagi anak tunaganda.

Untuk mengetahui sejauhmana kemampuan anak tunaganda di bidang keterampilan dasar dan keterampilan hidup yang cocok untuk dikembangkan bagi masing-masing anak tunaganda peneliti menggunakan sumber informasi Instruktur, guru, orang tua, pengasuh, kepala sekolah dan kepala asrama.

Berikut disajikan daftar sumber informasi berdasarkan tujuan dari pengumpulan data:

Tabel 3.1

DAFTAR SUMBER INFORMASI

NO	Data yang diperlukan	Instrumen	Sumber informasi
1	Mengidentifikasi keterampilan dasar yang telah dimiliki oleh anak tunaganda.	Panduan wawancara dan lembar observasi	Guru, orang tua, ibu asrama, pengasuh dan anak tunaganda

NO	Data yang diperlukan	Instrumen	Sumber informasi
2	Mengidentifikasi keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh anak tunaganda untuk mendorong kemandirian hidup	Panduan wawancara dan lembar observasi	Instruktur, guru, orang tua, pengasuh dan anak tunaganda
3	Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anak tunaganda dalam pengembangan keterampilan hidup.	Panduan wawancara dan lembar observasi	Instruktur, guru, orang tua, pengasuh, ibu Asrama
4	Menganalisis program bimbingan yang dilakukan pihak sekolah dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan hidup anak Tunaganda.	Panduan wawancara dan analisa dokumen	Kepala sekolah dan guru
5	Mengidentifikasi pihak yang terlibat dalam pengembangan keterampilan hidup anak Tunaganda di sekolah.	Panduan wawancara	Kepala sekolah dan guru
6	Menganalisis pelaksanaan bimbingan yang ada di sekolah dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan hidup anaktunaganda	Lembar observasi dan analisa dokumen	Kepala sekolah, Guru dan instruktur

2. Hasil Penelitian yang diharapkan

Produk atau hasil penelitian ini adalah prinsip-prinsip konseling yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan khusus anak tunaganda yang dapat membantu mengembangkan keterampilan hidupnya.

Sebelum merumuskan prinsip konseling tersebut, diperlukan data-data yang dapat dijadikan kerangka dasar penelitian, oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Identifikasi keterampilan yang telah dimiliki oleh anak tunaganda.
- b. Identifikasi keterampilan hidup yang dibutuhkan anak tunaganda untuk mendorong kemandirian hidup
- c. Identifikasi permasalahan yang dihadapi anak tunaganda dalam pengembangan keterampilan hidup.
- d. Analisis program bimbingan yang dilakukan pihak sekolah dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan hidup anak tunaganda.
- e. Identifikasi pihak yang terlibat dalam pengembangan keterampilan hidup anak tunaganda di sekolah.
- f. Analisis pelaksanaan bimbingan yang ada di sekolah dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan hidup anak tunaganda.

G. Teknik Analisis Data

Beberapa pendapat tentang analisis data dalam penelitian kualitatif, misalnya Bogdan dan Taylor, (1975) menyatakan bahwa analisis data adalah proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan



hipotesis (ide) berdasarkan data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

William dan Rheimond (1986) dalam Karwati (2003) mengemukakan bahwa tujuan dari analisis data adalah untuk menemukan makna dan hakekat yang didasari oleh pernyataan-pernyataan, fakta, informasi yang ditemukan dalam penelitian.

Sejalan dengan hal itu Patton (1980 :268) mengemukakan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengkategorikan serta membuat satuan uraian dasar, maka data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan diolah melalui sistem induktif dan dikerjakan melalui proses unitasi (pengaturan, mengorganisasikan dan kategorisasi).

Proses kategorisasi dilakukan terhadap data yang telah diberi tanda dan disusun berdasarkan kesesuaian dan konsistensi terhadap isi. Data yang telah dikategorisasikan dipelajari berulang-ulang agar diperoleh pemahaman dan makna yang lebih mendalam.

Sehubungan dengan analisis data ini, Nasution (1992: 128-130) menganjurkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data; (2) display data; dan (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Proses analisis data dilakukan mulai dari menelaah seluruh data yang didapat dari berbagai sumber dan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang diharapkan dapat saling mendukung yakni observasi yang dilakukan terhadap anak tunaganda, guru, pengasuh, kepala sekolah dan ibu asrama, wawancara yang

dilakukan pada orang tua, instruktur, pihak sekolah dan asrama, serta dengan mempelajari arsip sampai akhirnya kepada menafsirkan data. Analisis data pada saat penelitian dilakukan peneliti dengan cara merekam data lapangan, melakukan member check kepada subjek penelitian, menghimpun sumber-sumber informasi, mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan kebenaran data, melakukan triangulasi dalam rangka memperoleh keabsahan data, dan melakukan penyempurnaan analisis.

Dalam reduksi data peneliti mulai dengan menulis data lapangan secara terus-menerus dalam jumlah yang banyak, kemudian tulisan tersebut direduksi, dirangkum sesuai dengan hal-hal yang pokok untuk mencari tema atau polanya. Pada dasarnya, bahwa laporan lapangan sebagai bahan mentah dituangkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang sistematis, sehingga mudah dikendalikan (Nasution, 1992: 129).

Display data, menunjuk pada pembuatan matrik, grafik, network, and atau charts yang dapat digunakan untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu secara lebih efektif. Cara ini dapat lebih memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan.

Kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak ada data yang dikumpulkan. Awalnya memang masih kabur, bias, diragukan, tetapi pada tahap berikutnya karena datanya bertambah terus, maka pada akhirnya dapat diambil kesimpulan yang lebih *grounded*. Bersamaan dengan aktivitas ini, verifikasi dapat dilakukan dengan mencari data baru.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka peneliti melakukan analisis data selama penelitian dilaksanakan. Aktivitas yang dilakukan peneliti, dimulai dengan proses penyusunan, pengkategorian, atau pengklasifikasian data dalam rangka mencari suatu pola atau tema, dan pada akhirnya memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Langkah berikutnya adalah menyusun kecenderungan-kecenderungan yang timbul sesuai dengan proses dan jenis data yang didapatkan untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) reduksi data, yaitu merangkum data lapangan, mencatat dan memasukan ke dalam file, mengklasifikasi sekaligus menemukan kecenderungan-kecenderungan yang timbul sesuai dengan fokus penelitian; (2) menunjukkan data sehingga hubungan data yang satu dengan data yang lainnya menjadi jelas dan saling membentuk satu kesatuan yang utuh, membandingkan sekaligus menganalisisnya secara lebih mendalam untuk memperoleh maknanya dan temuannya, dan; (3) menarik kesimpulan.

Keseluruhan proses penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, divisualisasikan dalam bagan berikut:

Gambar 3.1 Tahapan Penelitian

